

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Investasi adalah faktor indikator penunjang perekonomian suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, termasuk Indonesia sebagai negara berkembang. Kesejahteraan tersebut merupakan keadaan yang menunjukkan kondisi masyarakat yang menyatakan kemampuan dalam tercukupinya kebutuhan yang bersifat materil dan sosial (Rosni, 2017). Tentunya, sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki potensi dalam memaksimalkan indikator penopang pertumbuhan ekonomi nasional, salah satunya melalui sektor investasi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal III tahun 2021 bertumbuh positif pada angka 3,51%, namun persentase tersebut lebih rendah dibandingkan capaian triwulan II sebelumnya sebesar 7,07%. Salah satu komponen yang berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi yaitu terkontraksinya Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar -0,23%. PMTB menjadi salah satu unsur penyusun PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), yang menggambarkan besaran investasi. PMTB memiliki kontribusi terhadap perekonomian nasional sebesar 31,98% (Badan Pusat Statistik, 2021).

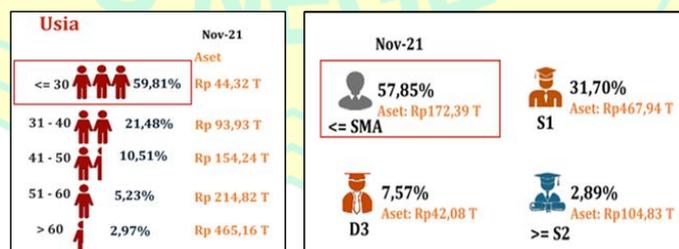
Investasi merupakan suatu aktivitas penempatan atau penyaluran sejumlah dana pada suatu instrumen investasi dalam bentuk pembelian sejumlah efek pada masa sekarang, dengan ekspektasi imbal hasil di masa mendatang

(Adnyana, 2020). Singkatnya, investasi dapat diartikan sebagai penempatan aset tertentu atau sumber daya lainnya yang dilakukan sekarang dengan ekspektasi imbal hasil pada kemudian hari (Tandelilin, 2012). Investasi menjadi sarana aktivitas dalam mengekspektasikan tingkat keuntungan yang kemungkinan akan diperoleh seorang investor dalam kegiatan berinvestasi. Dalam hal ini, pasar modal (*capital market*) menjadi sarana vital yang berperan penting bagi suatu negara sebagai wahana kegiatan berinvestasi jual beli efek yang mempertemukan para investor dan perusahaan (Yuwono & Erika, 2020). Pasar modal Indonesia (Bursa Efek Indonesia), memiliki peran besar terhadap laju pertumbuhan ekonomi nasional, dengan adanya *capital market*, pihak yang menyalurkan dana investasi (investor) pada berbagai sekuritas memiliki potensi harapan adanya keuntungan (*return*) yang akan diterima, sedangkan bagi pihak emiten (perusahaan) yang memperdagangkan surat berharganya (*marketable securities*) selaku pihak yang membutuhkan pendanaan, dapat memanfaatkan dana yang dihimpunya dalam mengembangkan aktivitas perusahaanya.

Dengan penghimpunan dana dari pasar modal, perusahaan dapat menjalankan dan mengembangkan bisnis, sehingga menggerakkan roda perekonomian nasional atau secara makro, investasi tersebut berkontribusi sebagai komponen yang mendukung Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat luas (Handini, 2020). Menurut UU No. 8 tahun 1995, pasar modal merupakan bentuk aktivitas terkait perdagangan efek, meliputi lembaga dan profesi mengenai efek. Perusahaan yang terdaftar dalam BEI (*Indonesia Stock*

*Exchange*) merupakan perusahaan “*Go Public*” dimana pihak perusahaan menjual kepemilikan surat berharganya kepada masyarakat luas (Hendarsih, 2017). Penjualan saham perdana (penawaran umum perdana) oleh perusahaan kepada para investor publik disebut dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO). IPO menjadi strategi pilihan alternatif perusahaan untuk memenuhi kebutuhan akan modal yang besar, yang dimanfaatkan sebagai penunjang kegiatan operasional perusahaan (Wirajunayasa Agung & Putri, 2017).

Instrumen atau produk investasi yang diperdagangkan pada pasar modal bervariasi, menurut pasal 1 angka 5 UU Nomor 8 Tahun 1995, diantaranya meliputi efek, berupa surat pengakuan utang, saham, obligasi, surat berharga komersil, unit penyertaan kontak kolektif, kontrak perpanjangan efek, tanda bukti utang, dan derivatif dari efek. Kemudian menurut Junaedi & Salistia (2020), umumnya instrumen yang diperdagangkan pada Bursa Efek Indonesia meliputi saham, obligasi, reksa dana, ETF (*Exchange Trade Fund*), dan Derivatif. Dari berbagai bentuk instrumen investasi tersebut, terdapat dua instrumen investasi utama yang umumnya dikenal dan diperdagangkan pada pasar modal diantaranya meliputi saham dan obligasi (Samri & Nasution, 2015).



**Gambar 1.1 Usia dan Pendidikan Investor**

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2021

Adanya *capital market* tentunya sebagai sarana yang penting bagi pihak perusahaan (emiten), pemerintah (BEI), dan masyarakat (investor). Dalam hal ini, *capital market* memiliki 2 fungsi, yaitu sarana bagi perusahaan (emiten) untuk menghimpun dana dan media bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen investasi (Listyarti, 2018). Pihak yang terlibat dalam pendanaan investasi disebut investor. Secara umum, investor dapat diklasifikasikan dalam dua jenis, yaitu investor individual (*retail investors*) dan investor institusional (*institutional investors*) (Tandelilin, 2012). PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat data jumlah *Single Investor Identification* (SID) per November 2021 mengalami kenaikan jumlah investor pada Bursa Efek Indonesia, yakni mencapai 7,151,318 atau terjadi kenaikan 84,28 % dari tahun 2020 lalu yang hanya berjumlah 3,880,753. Data tersebut menunjukkan bahwasanya mayoritas investor retail didominasi oleh generasi milenial dengan persentase sebesar 59,81% pada kelompok usia di bawah 30 tahun, dan persentase tingkat pendidikan terakhir SMA 57,85%, serta pekerjaan pelajar 27,59%. Sehingga data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas demografi investor retail didominasi oleh kalangan usia generasi milenial (mahasiswa) (PT Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2021).



**Gambar 1.2 Pertumbuhan SID Pasar Modal**

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2021

Jika dilihat secara menyeluruh, berdasar pada sensus 2020 Badan Pusat Statistik (BPS), banyaknya penduduk Indonesia berusia produktif (15 hingga 64 tahun) berjumlah 70,72% (191,085,440) dari total populasi 270,20 juta jiwa. Apabila *dicompare* dengan jumlah total *Single Investor Identification* (SID) berdasarkan data KSEI per November 2021 yang berjumlah 7,151,318 orang. Maka terhitung baru sejumlah 3,7% warga negara Indonesia yang berpartisipasi menjadi investor di pasar modal dalam negeri. Jika dilihat, partisipasi masyarakat Indonesia sebenarnya mulai mengalami peningkatan, namun hal tersebut masih memerlukan waktu dan mayoritas partisipasi masyarakat Indonesia masih cenderung rendah bila *dicompare* dengan negara lain, bahkan rasio keterlibatannya masih di bawah 5%. Bila dibandingkan dengan negara lain seperti USA rasionya mencapai 55%, bahkan negara tetangga seperti Singapura mencapai 26% dan Malaysia 9% (Uly, kompas.com, 2020).

Keberadaan investor retail yang didominasi kaum milenial yang dalam hal ini berkonteks pada mahasiswa, tentunya menjadi potensi besar dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk berinvestasi pada pasar modal. Namun jika dilihat, mayoritas masyarakat Indonesia masih cenderung memilih produk yang hanya bersifat menyimpan asetnya dalam bentuk tabungan, dibandingkan menempatkan dana tersebut pada instrumen yang produktif. Padahal, banyak berbagai macam pilihan instrumen investasi yang dapat dijadikan pilihan produk untuk berinvestasi. Salah satu dari berbagai instrumen tersebut yaitu saham, yang menjadi pilihan produk dengan tingkat potensi *return* (keuntungan) tertinggi. Tercatat pada pasar modal selama lima tahun

terakhir, imbal hasil (*return*) investasi saham pada pasar modal menyentuh 14,52%, tertinggi jika dibandingkan dengan produk investasi lain seperti deposito (7,21%), obligasi pemerintah (7,20%), dan emas (3,13%) (Fahreza, M., & Surip, 2018).

Dalam hal ini, Bursa Efek Indonesia sebagai penyelenggara pusat kegiatan efek di bursa saham Indonesia bekerja sama dengan dunia akademisi untuk membuka galeri investasi pada sejumlah perguruan tinggi di Indonesia. Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan wadah yang digunakan untuk memperkenalkan *Capital Market* kepada dunia akademisi, termasuk mahasiswa di dalamnya, dimana galeri tersebut merupakan hasil kolaborasi antara BEI, Perguruan Tinggi, dan Perusahaan Sekuritas yang terlibat di dalamnya (Idx.co.id, 2021). Tercatat hingga tahun 2021, terdapat 507 galeri investasi yang tersebar pada beberapa wilayah dan perguruan tinggi di Indonesia (BEI, 2021). Tentunya tujuan dibukanya galeri investasi tersebut, yaitu untuk mendorong tingkat partisipasi dan kesadaran mahasiswa sebagai investor retail yang mendominasi *market*, untuk dapat memaksimalkan pengetahuan secara teori dan praktik pada pasar modal (Purboyo et al., 2019). Kemudian berdasarkan sebaran investor domestik berdasarkan data statistik PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (2021), menyebutkan bahwasanya sebaran mayoritas investor domestik terdapat di pulau Jawa (69,87%) dengan aset mencapai 96,09%, dimana Jakarta menempati urutan pertama dengan persentase 15,10% dengan aset senilai 84,58%. Jakarta memiliki sebanyak 49 galeri investasi yang berkantor perwakilan di Jakarta dengan persentase

sebanyak 3 galeri investasi aktif pada Perguruan Tinggi Negeri Jakarta dan 46 galeri investasi pada wilayah lain dan Perguruan Tinggi Swasta (BEI, 2021).

Preferensi keinginan atau kemauan mahasiswa sebagai generasi milenial sekaligus investor ritel yang mendominasi *market*, berkaitan erat dengan pertimbangan beberapa faktor tertentu yang berpengaruh terhadap pengambilan sebuah keputusan berinvestasi. Meningkatnya jumlah investor, tentunya akan meningkatkan beberapa keputusan investasi yang diambil, sekaligus meningkatkannya beberapa faktor pertimbangan yang mempengaruhi perilaku investor (Dwi Rakhmatulloh & Asandimitra, 2019). Salah satu pertimbangan tersebut erat kaitannya dengan risiko dan imbal hasil keuntungan (*return*) (P. Dewi, 2020). Dimana konsep dasar dari investasi yaitu “*high risk – high return*” besarnya risiko yang ditanggung, searah pula dengan tingkat keuntungan (*return*) yang diterima (Riri et al., 2020). Investasi pada pasar modal merupakan investasi yang berisiko, salah satunya dapat berbentuk *cut loss* (pengurangan modal yang disetorkan). Risiko tersebut menjadi momok ketidakpastian bagi para investor muda untuk memulai investasinya pada pasar modal, sehingga menimbulkan sebuah persepsi yang mempengaruhi keputusan berinvestasi. Menurut Schiffman et al (2015), persepsi risiko merupakan konsekuensi akibat adanya ketidakpastian saat melakukan sebuah keputusan, dimana ketidakpastian tersebut berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi.

Penelitian Yolanda & Tasman (2020), menjelaskan bahwasanya apabila penilaian persepsi risiko mahasiswa terhadap risiko terjadi peningkatan, maka

pertimbangan keputusan investasinya akan cenderung lebih baik. Fridana & Asandimitra (2020), dalam penelitiannya menyebutkan bahwasanya apabila seseorang cenderung mempunyai tingkat persepsi risiko yang tinggi, maka biasanya dirinya bersikap tidak gegabah dan mempertimbangkan informasi yang dimiliki secara penuh dalam menentukan keputusan investasi. Kemudian saat dihadapkan pada situasi ketidakpastian, investor cenderung berinvestasi pada instrumen investasi yang bereputasi baik, untuk berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan (Pratama et al., 2020). Selain itu, menurut Rosdiana (2020), saat memilih saham tertentu, investor akan cenderung bersikap hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian sehingga mempertimbangkan faktor persepsi risiko dalam menentukan suatu keputusan investasi. Kemudian terdapat faktor *return*, dimana setiap investor menginginkan hasil investasinya berbuah menguntungkan dengan tingkat *return* yang tinggi, *return* menjadi indikator utama investor melakukan aktivitas investasi di pasar modal (Tandio & Widanaputra, 2016). Harapan akan hasil *return* menimbulkan adanya keinginan atau ekspektasi *return* terhadap hasil keuntungan yang masih berupa “potensi” akan diterima nantinya. Menurut Hashim et al (2021), ekspektasi *return* merupakan prakiraan imbal hasil (*return*) yang akan terealisasi dan diterima investor saat mengambil sebuah keputusan berinvestasi. Penelitian Putri et al., (2020), menjelaskan bahwa keuntungan tinggi menjadi potensi besar pada ekspektasi *return*, sehingga hal tersebut dijadikan pertimbangan dalam menentukan pengambilan keputusan investasi. Kemudian, faktor pendorong keputusan investasi seseorang yaitu adanya harapan pengembalian yang tinggi,

sehingga investor cenderung membuat keputusan investasi menjadi lebih terarah (Ummah et al., 2021).

Selain faktor risiko dan *return*, terdapat faktor psikologis yang turut serta memberikan efek terhadap sikap investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Dimana faktor psikologis tersebut cenderung mempengaruhi tindakan seseorang secara tidak rasional (Pradikasari & Isbanah, 2018). Aspek psikologis tersebut berupa *behavioral motivation*, yang merupakan keputusan investasi berdasarkan sikap psikologis investor atas sesuatu yang diyakininya (Lemiyana, 2021). *Behavioral motivation* terdiri dari beberapa aspek indikator meliputi *Self-Image/Firm-Image*, *Advocate Recommendation*, dan *Social Relevance* (Nagy & Obenberger, 1994). Penelitian Riri et al., (2020), menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat *behavioral motivation* yang terjadi pada diri seorang investor, maka semakin besar pula pertimbangan investor dalam mengambil sebuah keputusan berinvestasi. Terdapat penelitian terdahulu yang menguji pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Yolanda & Tasman (2020); Rosdiana (2020); Pratama et al (2020); Fridana & Asandimitra (2020); Loris & Jayanto (2021); Aren & Zengin (2016); Hashim et al (2021); Ahmad & Shah (2020); Su et al (2022); Hoffmann et al (2015); Baghani, M., & Sedaghat, P (2014); dan Talal et al., (2016) menunjukkan adanya hasil pengaruh positif dan signifikan antara *risk perception* terhadap keputusan investasi. Namun terdapat perbedaan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Pradikasari & Isbanah (2018), M. R. Putri et al (2020), dan R. A. Putri & Isbaniah (2020) yang

menunjukkan hasil tidak berpengaruh antara persepsi risiko terhadap keputusan investasi.

Kemudian, terdapat penelitian terdahulu yang menguji pengaruh ekspektasi *return* terhadap keputusan investasi. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Ummah et al (2021); Putri et al (2020); Firdaus (2020); Syafaah Laily & Aeni (2020); Hemalatha (2019); Hashim et al (2021); Hoffmann et al (2015); dan Sivarajan & Bruijn (2020) menunjukkan hasil adanya pengaruh antara ekspektasi *return* terhadap keputusan investasi. Namun hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian Syawiyanti & Kuswanto (2019) dan Sarawatari Alnanda et al (2021), bahwasanya tidak ditemukan pengaruh antara ekspektasi *return* terhadap keputusan investasi. Selain itu, penelitian terdahulu juga menguji pengaruh antara *behavioral motivation* terhadap keputusan investasi. Dimana penelitian oleh Riri et al (2020); Akbar et al (2016); Dwi Rakhmatulloh & Asandimitra (2019); Anita et al (2021); Sarawatari Alnanda et al (2021); Mutswenje (2014); Ali & Tariq (2019); dan Joshi (2019) menunjukkan hasil adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Namun terdapat perbedaan hasil pada beberapa indikator *behavioral motivation* pada penelitian Yuwono & Erika (2020), Akbar et al (2016), dan Dwi Rakhmatulloh & Asandimitra (2019) yang menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Dari penjabaran di atas, peneliti menemukan adanya *gap* penelitian antara pengaruh persepsi risiko, ekspektasi *return*, dan *behavioral motivation* terhadap keputusan investasi investor mahasiswa, sebab ditemukannya hasil

yang inkonsistensi atau kontradiksi pada penelitian terdahulu dan masih minimnya penelitian yang menguji empat variabel sekaligus berkenaan dengan persepsi risiko, ekspektasi *return*, dan *behavioral motivation* terhadap keputusan investasi investor mahasiswa. Oleh karenanya, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Persepsi Risiko, Ekspektasi *Return*, dan *Behavioral Motivation* Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa Yang Terdaftar di Galeri Investasi Pada Perguruan Tinggi Negeri Jakarta.”**

### **1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Beberapa penelitian terdahulu telah menguji pengaruh persepsi risiko, ekspektasi *return*, dan *behavioral motivation* terhadap keputusan investasi. Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, masih minimnya peneliti yang membahas keempat variabel tersebut secara sekaligus. Selain itu, beberapa penelitian menyimpulkan hasil yang kontradiksi pada penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, penulis merumuskan pertanyaan penelitian mengenai persepsi risiko, ekspektasi *return*, dan *behavioral motivation* terhadap pengaruhnya dalam menentukan preferensi keputusan investasi investor mahasiswa, meliputi:

1. Apakah terdapat pengaruh antara persepsi risiko terhadap keputusan investasi?
2. Apakah terdapat pengaruh antara ekspektasi *return* terhadap keputusan investasi?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *behavioral motivation* terhadap keputusan investasi?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini diantaranya meliputi:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh ekspektasi *return* terhadap keputusan investasi.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *behavioral motivation* terhadap keputusan investasi.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

- a) Menambah referensi dan dijadikan pedoman penelitian untuk bidang yang sama, terutama bagi yang ingin meneliti terkait pengaruh persepsi risiko, ekspektasi *return*, dan *behavioral motivation* terhadap keputusan investasi investor mahasiswa.
- b) Adanya pembuktian atas *gap* penelitian yang terdapat pada penelitian terdahulu mengenai persepsi risiko, ekspektasi *return*, dan *behavioral motivation* terhadap keputusan investasi investor mahasiswa.

#### 2. Manfaat Praktis

- a) Adanya informasi bagi mahasiswa mengenai pentingnya memahami persepsi risiko, ekspektasi *return*, dan *behavioral motivation* dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

- b) Memberikan saran dan masukan bagi investor mahasiswa mengenai faktor penting dari persepsi risiko, ekspektasi *return*, dan *behavioral motivation* terhadap keputusan investasi.

### **1.5. Kebaruan Penelitian**

Penelitian ini dikembangkan melalui kajian yang secara teoretis didasarkan atas kajian penelitian sebelumnya yang relevan. Kemudian, variabel yang digunakan berupa variabel bebas yaitu Persepsi Risiko, Ekspektasi *Return*, dan *Behavioral Motivation* dan variabel terikat yaitu Keputusan Investasi, masih cukup *minim* ditemui peneliti yang meneliti keempat variabel tersebut secara sekaligus, sehingga variabel tersebut dapat diteliti lebih dalam. Selain itu, penelitian ini didasarkan pula pada cakupan responden dan wilayah yang dijadikan objek penelitian. Dimana penelitian berobjek pada investor mahasiswa yang terdaftar di Galeri Investasi pada Perguruan Tinggi Negeri Jakarta, yang mana pada penelitian terdahulu yang ditemui, belum terdapat peneliti yang meneliti pada objek penelitian tersebut.

### **1.6. Batasan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk melakukan kajian penelitian yang lebih mendalam terhadap keputusan investasi di sektor keuangan (*financial assets/non real assets*) dalam pasar modal pada investor mahasiswa yang terdaftar di Galeri Investasi pada Perguruan Tinggi Negeri Jakarta dengan menggunakan variabel bebas persepsi risiko, ekspektasi *return*, dan *behavioral motivation* dengan masing-masing indikator yang digunakan.